

**EDUKASI DAN MOBILE VCT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA
WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLS IIB
GARUT****Witdiawati^{1*}, Dadang Purnama², Kusman Ibrahim³, Ai Nuraeni⁴, Asep
Supriatna⁵**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran⁴Puskesmas Sukasenang, Kabupaten Garut⁵Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut

Email Korespondensi: witdiawati14001@unpad.ac.id

Disubmit: 01 Juli 2023

Diterima: 16 Juli 2023

Diterbitkan: 01 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i8.10734>**ABSTRAK**

HIV/AIDS masih menjadi satu penyakit yang temuan angka kasusnya terus meningkat. Perlu adanya kerjasama semua sektor dalam pengendalian dan pencegahan penyakit HIV, salah satunya dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Permasalahan HIV di Lapas merupakan bagian dari permasalahan HIV yang ada di masyarakat. Tujuan kegiatan adalah edukasi kesehatan dan skrining Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV sebagai upaya pecegahan HIV/AIDS. Edukasi kesehatan diberikan dengan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan skrining VCT HIV. Sasaran kegiatan adalah 120 warga binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Garut. Hasil kegiatan skrining VCT HIV menunjukkan semua peserta *negative value*. Seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki (100%), Agama sebagian besar Islam, suku sebagian besar Sunda. Sebagian besar peserta belum pernah dilakukan test HIV (70%). Saran penting adanya keberlanjutan kegiatan VCT secara rutin untuk mendeteksi secara dini penyakit HIV, sehingga dapat dilakukan pencegahan.

Kata Kunci: VCT, Lembaga Pemasyarakatan, Rutan, HIV/AIDS**ABSTRACT**

HIV / AIDS is still a disease whose case numbers continue to increase. There needs to be cooperation between all sectors in the control and prevention of HIV disease, one of which is with the Penitentiary (Lapas). HIV problems in prisons are part of HIV problems in the community. The purpose of the activity is health education and screening of HIV Voluntary Counselling and Testing (VCT) as an effort to prevent HIV/AIDS. Health education is provided by lecture and question and answer methods, then continued with the implementation of VCT screening. The target of the activity is 120 residents assisted by Garut Class IIB Penitentiary. The results of the HIV VCT screening activity showed that all participants had negative values. All participants were male (100%), religion is mostly Islam, tribe is mostly Sundanese. Most participants had never been tested for HIV (70%). Important advice is the continuation of regular VCT activities to detect HIV disease early, so that prevention can be carried out.

Keywords: VCT, Penitentiary, Prisons, HIV/AIDS

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat dan secara geografis terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Laporan Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2022 temuan kasus HIV/AIDS sebanyak 1.286 orang, dengan angka kematian 243 kasus (Dinas Kesehatan, 2022).

Semakin tingginya kasus HIV yang ditemukan di kabupaten Garut, tentunya memerlukan kerjasama semua sektor dalam pengendalian dan pencegahan penyakit HIV. Pencegahan penyakit, dipahami sebagai intervensi khusus, berbasis populasi dan individu untuk pencegahan primer dan sekunder (deteksi dini), yang bertujuan untuk meminimalkan beban penyakit dan faktor risiko terkait. (Silverman, 2003). Salah satu komponen penting dalam pencegahan penyakit adalah perilaku. Menilik dari strategi ABCDE sebagai pencegahan HIV, semuanya mengacu kepada perubahan perilaku. Gochman (1997) dalam Glanz et al. (2015) mendefinisikan perilaku kesehatan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya; termasuk karakteristik kepribadian, keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang berhubungan dengan kesehatan, pemeliharaan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan Kesehatan.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan fasilitas yang rentan untuk terjadi penularan HIV pada populasi warga binaan. Permasalahan HIV di Lapas merupakan bagian yang tidak terpisah dari permasalahan HIV yang ada di masyarakat. Kelompok yang paling berisiko terinfeksi HIV di Lapas seringkali juga merupakan kelompok yang berisiko lebih tinggi untuk penahanan, seperti laki-laki gay dan laki-laki seks lelaki (LSL),waria, penasun, dan pekerja seks serta pelanggannya. Frekuensi alat suntik multi guna sangat tinggi di antara orang yang menyuntik narkoba di penjara. Setelah dibebaskan dari penjara, perilaku berisiko terkait penyuntikan telah terjadi terbukti meningkat, yang juga meningkatkan tingkat penularan HIV dan infeksi lainnya ((UNAIDS, 2021).

Oleh karena itu upaya pengendalian HIV di Lapas tidak dapat dipisahkan dari upaya penanggulangan HIV di masyarakat. Penyebaran HIV/AIDS tidak hanya terjadi di tatanan masyarakat umum saja, namun juga dapat terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara. Meskipun jumlah orang dalam lapas/ rutan tidak sebanyak orang di di masyarakat umum, namun tetap saja penyebaran HIV/ AIDS merupakan hal yang harus diwaspadai karena pola penyebaran HIV di Lapas dipengaruhi oleh pola penyebaran HIV di masyarakat (Mahdalena, 2011). Tindakan preventif merupakan salah satu cara untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS, khususnya pada narapidana((Pangestika et al., 2017)

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Setelah selesai menjalani masa pembinaan, maka warga binaan ini akan kembali kemasyarakat. Penting untuk menjaga supaya mantan warga binaan ini tidak menularkan penyakit HIV dimasyarakat, baik melalui jarum suntik atau pun hubungan seksual. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya strategi pencegahan supaya tidak terjadi penularan terhadap warga binaan yang lain di Lapas dan juga di masyarakat kelak. Salah satunya dengan kegiatan mobile VCT secara rutin dan continue. Melihat permasalahan yang

ada, sehingga perlu untuk di lihat bagaimana kondisi Kesehatan para wargan binaan terutama melalui skrining penyakit HIV?

Lembaga pemasyarakatan Garut berada di wilayah kerja Puskesmas Sukasenang Kabupaten Garut. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat dan secara geografis terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut

3. KAJIAN PUSTAKA

Menurut World Health Organizations (WHO), Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh khususnya sel darah putih yang disebut sel CD4. HIV menghancurkan sel CD4 ini, melemahkan kekebalan seseorang terhadap infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis dan infeksi jamur, infeksi bakteri parah, dan beberapa jenis kanker. Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) adalah stadium paling lanjut dari penyakit ini. HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang hidup dengan HIV, seperti darah, ASI, air mani, dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan selama kehamilan dan persalinan ke anak. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak biasa sehari-hari seperti berciuman, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan atau air. WHO merekomendasikan bahwa setiap orang yang mungkin berisiko HIV harus mengakses tes ((WHO, 2022)

Warga binaan Pemasyarakatan merupakan populasi khusus dalam resiko penularan HIV. Akses ke pencegahan, skrining dan perawatan yang direkomendasikan untuk kondisi ini seringkali tidak tersedia dan menjadi hambatan di Lapas/Rutan(UNAIDS, 2021). Sehingga perlu adanya strategi pendekatan dari layanan program HIV ke Lembaga Pemasyarakatan. Mobile VCT HIV adalah kegiatan pencarian atau penemuan penderita HIV/AIDS secara mobile/keliling yang menasar ke sasaran kelompok berisiko.

Adanya VCT sangat berperan dalam mencegah penyebaran penyakit HIV di Lapas (Lyons et al., 2014; Sujatmiko et al., 2016). Regulasi program mobile VCT diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 74 tahun 2014. Efektifitas program mobile VCT yaitu untuk mendapatkan intervensi yang efektif tentang HIV/AIDS dan mengetahui secara dini status HIV/AIDS. Tahap-tahap VCT ini berupa: Tahap konseling Pra Test, Tahap HIV dan Tahap Konseling Pasca Test. Manfaat melakukan

VCT ini sebagai langkah awal untuk segera mendapat informasi mengenai HIV, juga agar penderita HIV bisa dilakukan deteksi sedini mungkin dan mendapat pertolongan kesehatan yang dibutuhkan. Hal ini sangat membantu sebagai langkah pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Prinsipnya VCT bersifat rahasia dan dilakukan secara sukarela, artinya hanya dilakukan atau inisiatif dan persetujuan seseorang yang datang pada penyedia layanan VCT untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan pun terjaga kerahasiaannya (Kementerian Kesehatan, 2020).

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan dan partisipasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan pada kegiatan deteksi dini HIV/AIDS melalui skrining VCT supaya dapat dilakukan pencegahan penularan. Diharapkan outcome dari kegiatan ini adalah adanya perubahan perilaku dari warga binaan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Sehingga rumusan pertanyaan dari kegiatan ini adalah bagaimana pengetahuan dan hasil skrining HIV dari para warga binaan di Lapas Kelas IIB Garut?

4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan edukasi terkait penyakit HIV/AIDS dan pelaksanaan skrining VCT secara langsung dilokasi Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Garut. Kegiatan terintegrasi dengan kegiatan layanan program HIV Puskesmas Sukasenang Kabupaten Garut dan Layanan Kesehatan Lapas kelas IIB Garut. Dengan tahapan kegiatan sebagai berikut;

Persiapan

Sebelum memulai kegiatan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan pemegang program HIV di Puskesmas Sukasenang Garut dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kab Garut
- b. Penetapan kelompok sasaran
- c. Mengidentifikasi kebutuhan atau masalah kesehatan yang berhubungan dengan aktivitas warga binaan

Pelaksanaan

Kegiatan PPM ini terintegrasi dengan kegiatan Layanan program HIV Puskesmas Sukasenang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Garut. Kegiatan di laksanakan pada tanggal 10 September 2023 dari jam 08.00-13.00 WIB. Kegiatan PPM ini terdiri dari dua sesi, dimana sesi pertama adalah edukasi Kesehatan terkait penyakit HIV dengan media edukasi berupa PPT dan sesi kedua adalah pelaksanaan skrining VCT HIV. Instrumen yang digunakan untuk skrining VCT HIV adalah Format Registrasi Konseling dan Test HIV. Sedangkan test HIV menggunakan Rapid Test.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Karakteristik Peserta

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Garut dengan sasaran 120 warga binaan pemasyarakatan (WBP). Seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki (100%), Agama

sebagian besar Islam, suku sebagian besar Sunda. Sebagian besar peserta belum pernah dilakukan test HIV (70%).



Gambar 2. Sesi Edukasi dan VCT Gambar 3. Melihat hasil Test HIV

Kegiatan dilaksanakan diawali dengan sesi edukasi Kesehatan dengan menjelaskan materi terkait HIV dan tujuan pelaksanaan skrining VCT. Kegiatan penyuluhan di akhiri dengan evaluasi terkait paparan materi yang di sampaikan. Seluruh peserta mengatakan bahwa mereka sudah paham tentang penjelasan pentingnya test HIV. Dan perwakilan 3 orang peserta dapat menjelaskan ulang perilaku yang dapat menyebabkan penyakit (Gb.2).

Seluruh peserta warga binaan Lapas Kelas IIB Garut antusias mengikuti kegiatan VCT. Seluruh warga binaan yang melakukan VCT juga menjawab dengan jujur semua pertanyaan dari tim konseling. Hasil test HIV menunjukkan 120 warga binaan yang mengikuti skrining (100%) *negative value* (Gb.3)



Gambar 4. Komitmen bersama dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS

b. Pembahasan

Hasil test HIV menunjukkan 120 warga binaan Lapas Kelas IIB Garut yang mengikuti skrining (100%) *negative value*. Hal ini merupakan dasar informasi awal yang baik dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan para warga binaan secara rutin. Penting untuk tetap mempertahankan perilaku sehat dari para warga binaan pemsarakatan.

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura pada tahun 1989, diasumsikan bahwa perilaku dipelajari

dengan observasi, imitasi, dan penguatan positif. Dimana individu menghidupkan kembali perilaku yang telah mereka amati langsung dari lingkungan sekitarnya atau dilihat di media. Menurut SCT, perubahan perilaku ditentukan oleh lingkungan, sosial, personal, dan elemen perilaku. Masing-masing faktor ini mempengaruhi satu sama lain, dipandu oleh konsekuensi yang diharapkan (Raingruber, 2014). Begitu juga dengan perilaku pencegahan HIV, ada determinisme timbal balik antara orang, perilaku, dan lingkungan dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan pencegahan. Sebuah tinjauan sistematis intervensi pengurangan risiko HIV yang dilakukan di penjara AS, bukti menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan kontinum perawatan HIV, perilaku berisiko, jenis kelamin, pencegahan (misalnya, pendidikan sebaya), dan kebijakan adalah topik utama untuk meningkatkan intervensi pencegahan HIV di penjara (Valera et al., 2017).

Strategi *mobile VCT* secara langsung pada sasaran di Lapas merupakan salah satu cara dalam deteksi dini pada kelompok berisiko warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang rentan terkena penularan penyakit HIV/AIDS. Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu fasilitas Lembaga pemasyarakatan Rusia oleh Nechaeva and Odintsov (2015) penyebab kematian pada pasien warga binaan pemasyarakatan adalah karena koinfeksi HIV/TB, terutama adalah infeksi HIV karena yang memiliki stadium lanjut sebesar 82,0%. Sejalan dengan hasil penelitian kualitatif Muhith and Prasetyaning (2012) faktor perilaku utama yang menyebabkan kejadian HIV/AIDS pada napi adalah pengguna narkoba suntik, perilaku seksual tidak aman dan tato.

Selain kemampuan berperilaku baik, pengetahuan dan juga keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu perilaku didapatkan dengan cara pembelajaran observasional dan dukungan atau respon dari lingkungan sekitar terhadap perilaku yang ditampilkan (Glanz et al., 2015). Wulandari (2015) mengemukakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan selain berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi warga binaan, juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi warga binaannya. Salah satunya adalah dalam pelayanan skrining HIV. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan edukasi dan skrining VCT HIV di Lapas Kelas IIB Garut mendapat apresiasi penuh dari peserta dan pengelola Lapas. Semua peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan, baik pada sesi pertama yaitu penyuluhan Kesehatan maupun pada sesi kedua, sesi konseling dan test HIV.

Hasil penelitian Dauria et al. (2018) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap tentang HIV di antara remaja yang dipenjara di Ukraina dapat meningkat sebagai hasil dari intervensi pencegahan HIV berbasis kelompok. Sehingga penting sekali untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait HIV/AIDS (Purnama and Witdiawati (2018); Ibrahim et al., 2022). Dengan tingkat pengetahuan yang baik terkait HIV/AIDS diharapkan dapat mencegah dan mengurangi kejadian HIV/AIDS (Kumalasary, 2021); (Hutahaean et al., 2022).

6. KESIMPULAN

Kegiatan disambut baik para penghuni warga binaan pemasyarakatan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan yang telah dilakukan oleh tim baik pada sesi edukasi maupun pada sesi skrining HIV. Pada sesi diskusi dan tanya jawab semua peserta menyatakan paham terkait materi yang disampaikan, beberapa peserta juga dapat menjawab pertanyaan tim. Hasil test HIV seluruh peserta menunjukkan *negative value*. Dukungan dari pihak pengelola Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Garut menjadi kunci keberhasilan kegiatan pelayanan Kesehatan dalam pencegahan HIV untuk warga binaan. Adapun saran dari kegiatan ini adalah pentingnya adanya keberlanjutan kegiatan VCT secara rutin dan terjadwal untuk mendeteksi secara dini penyakit HIV, sehingga dapat dilakukan pencegahan baik pada warga binaan baru maupun pada warga binaan lama.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dauria, E., Tolou-Shams, M., Skipalska, H., Bachmaha, M., & Hodgdon, S. (2018). Outcomes Of The "Steps" Hiv Prevention Training Program For Young Males In The Penitentiary Institution, Ukraine. *International Journal Of Prisoner Health*, 14(2), 101-108.
- Dinas Kesehatan, G. (2022). *Evaluasi Program Hiv/Aids & Ims Di Kabupaten Garut Tahun 2022-Maret 2023*.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, And Practice*. John Wiley & Sons.
- Hutahaean, M. M., Ginting, L., Sinaga, R. M., Harahap, N. A., & Sinaga, N. D. (2022). Program Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Hiv/Aids, Stigma Dan Pencegahannya Dengan Penyuluhan Kesehatan Di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 3965-3972.
- Ibrahim, K., Herliani, Y. K., Rahayuwati, L., Witdiawati, W., & Inriyana, R. (2022). Penguatan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Sehat Orang Dengan Hiv Pada Masa Pandemi Covid 19. *Media Karya Kesehatan*, 5(1).
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2020). *Infodatin Hiv* <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. *Midwifery Journal*, 1(2), 101-106.
- Lyons, T., Osunkoya, E., Anguh, I., Adefuye, A., & Balogun, J. (2014). Hiv Prevention And Education In State Prison Systems: An Update. *Journal Of Correctional Health Care*, 20(2), 105-115.
- Mahdalena, D. (2011). *Penanganan Khusus Terhadap Narapidana Penderita Hiv/Aids Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Di Negara Indonesia Universitas Sumatera Utara*].
- Muhith, A., & Prasetyaning, L. (2012). Voluntary Counseling And Testing (Vct) Hiv-Aids Pada Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya (Voluntary Counseling And Testing (Vct) To Prisoner In Class I Prison Of Surabaya). *Jurnal Ners*, 7(2), 116-120.

- Nechaeva, O., & Odintsov, V. (2015). The Epidemic Situation Of Tuberculosis And Hiv Infection In The Penitentiary Facilities Of Russia. *Tuberculosis And Lung Diseases*(3), 36-41.
- Pangestika, G. A., Saraswati, L. D., & Adi, M. S. (2017). Gambaran Faktor Personal Yang Melatarbelakangi Tindakan Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Warga Binaan Dengan Hiv Positif (Studi Kualitatif Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas Iia Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(1), 186-192.
- Purnama, D., & Witdiawati, W. (2018). Literasi Penyakit Hiv-Aids Pada Siswa Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Garut. *Media Karya Kesehatan*, 1(1).
- Raingruber, B. (2014). Health Promotion Theories. *Contemporary Health Promotion In Nursing Practice*, 53, 53-94.
- Silverman, M. M. (2003). Theories Of Primary Prevention And Health Promotion. In *Encyclopedia Of Primary Prevention And Health Promotion* (Pp. 27-42). Springer.
- Sujatmiko, S., Rokhman, A., & Simin, S. (2016). Implementasi Program Penanggulangan Hiv/Aids Di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap Dan Nusakambangan. *Public Policy And Management Inquiry*, 1(1), 63-75.
- Unaid. (2021). Update On Hiv In Prisons And Other Closed Settings. In. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/pcb49_hiv_prisons_closed_settings_rev1_en.pdf
- Valera, P., Chang, Y., & Lian, Z. (2017). Hiv Risk Inside Us Prisons: A Systematic Review Of Risk Reduction Interventions Conducted In Us Prisons. *Aids Care*, 29(8), 943-952.
- Who. (2022). *Hiv-Global-Word Health Organization (Who)*. https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1
- Wulandari, D. C. *Peran Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Salemba Dalam Pelayanan Kesehatan Narapidana Penderita Hiv Dan Aids Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...*].